

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk menjamin kesehatan pekerja, menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi pekerja merupakan kewajiban perusahaan sebagai penyelenggara usaha. Seorang manajer atau pimpinan perusahaan harus dapat menciptakan kondisi-kondisi yang mendukung kenyamanan serta kegairahan kerja. Sehingga dengan tersebut karyawan dapat meningkatkan mutu kerja sekaligus dapat meningkatkan kualitas perusahaan itu sendiri. Semangat dan antusiasme seorang tenaga kerja dalam menyelesaikan pekerja sangat tergantung pada kondisi lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang tidak dianggap aman dan nyaman oleh tenaga kerja sering memicu penurunan produktifitas pekerja. Banyak faktor yang mempengaruhi penurunan produktifitas pekerja, salah satunya dikarenakan stress akibat kerja.

International Labour Organization (2012) stress kerja merupakan salah satu masalah penting di banyak Negara dan di berbagai tempat kerja. Stres memiliki banyak dampak negative yaitu, gangguan peredaran darah, penyakit pencernaan, psikosomatis dan menurunnya produktifitas.

National Institute for Occupational Safety and Health (1998) mendefinisikan stress sebagai respon fisik dan emosional yang terjadi ketika pekerjaan tidak sesuai dengan kemampuan pekerja, stress kerja dapat menyebabkan kesehatan yang buruk dan bahkan cedera.

World Health Organization (2007) Di negara-negara maju, masyarakat semakin akrab dengan stress akibat kerja dan bagaimana cara mengatasinya meskipun masalah terus berlanjut dan bahkan meningkat setiap tahunnya di Uni Eropa. Namun di beberapa Negara berkembang, stress akibat kerja masih belum mendapat perhatian yang signifikan.

Hasil penelitian *Labour Force Survey* menemukan adanya 182.700 kasus stress akibat kerja di Inggris. Sumber penyebabnya adalah dari gangguan stress dari pekerjaan itu sendiri, tetapi dapat juga disebabkan adanya stressor fisik, emosional, dan mental. Stressor fisik di tempat kerja, contohnya seperti kebisingan (Harrianto, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions* (2010) pada tahun 2005, 22% tenaga kerja di Eropa menderita stress yang berakibat pada sakit punggung, nyeri otot, dan kelelahan. Stress kerja berakibat pada pembengkakan biaya yang tinggi. Di Estonia, penelitian yang dilakukan oleh *European Working Condition Surveys* menunjukkan bahwa responden yang mengaku stress karena pekerjaannya meningkat 26% pada tahun 2001 menjadi 32% pada tahun 2005. Di Belgia, *Flamish Work Ability Monitor* menemukan bahwa sekitar 29% dari karyawan memiliki masalah stress (dimana 10% stress akut).

Secara garis besar, Indonesia sendiri belum mempunyai data penelitian yang spesifik dan menyeluruh tentang bahaya psikososial kerja dan akibat gangguan stress kerja seperti penelitian-penelitian internasional. Asumsi yang kemudian muncul adalah penelitian mengenai stress kerja masih pada jangkauan internal perusahaan. Data tenaga kerja yang mengalami stress tidak dapat diakses atau didapat dalam konsumsi publik melalui media elektronik ataupun sumber data lainnya.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Wira Sukma Perdana pada tahun 2007 di CV Horison Semarang dari 30 pekerja diketahui bahwa, 14 responden (46,7%) memiliki tingkat stress berat dan 16 responden (53,3%) memiliki tingkat stress kerja sedang. Sedangkan dari hasil penelitian Idhayu Oktarini (2010) penilaian stress kerja pada tenaga kerja penggilingan padi CV Padi Makmur Karanganyar didapatkan hasil bahwa 18 orang tenaga kerja yang bekerja di dalam ruangan penggilingan padi mengalami stress kerja dengan

persentase 100 %, sedangkan penilaian terhadap stress kerja tenaga kerja yang bekerja di halaman penggilingan padi didapatkan hasil bahwa 10 orang tenaga kerja mengalami stress kerja dengan persentase 55,56 % dan 8 orang tenaga kerja tidak mengalami stress kerja dengan persentase 44,44 %. 26 responden (55.0%), gejala fisik 32 responden (68.0%) dan gejala stress kerja berat 33 responden (70.0%).

Soekidjo Notoatmojo (2003) memaparkan secara umum, factor penyebab stres di bagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal faktor yang berasal dari pekerja itu sendiri misalnya kurangnya percaya diri dalam melakukan pekerjaan, kurangnya kemampuan atau keterampilan dalam melakukan pekerjaannya. Yang sering ditemukan dalam faktor internal yaitu ciri yang berbeda dari setiap individu. Sedangkan factor eksternal yaitu factor lingkungan kerja yang mencakup lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yang sering menimbulkan stress kerja antara lain tempat kerja yang tidak higienis, kebisingan yang tinggi

World Health Organization (2007) Beberapa reaksi yang muncul akibat stress kerja yaitu Respon fisiologis (misalnya peningkatan denyut jantung, tekanan darah, hiperventilasi, serta sekresi hormon stres, seperti adrenalin. Respon emosional (misalnya merasa gugup atau emosional). Tanggapan kognitif (misalnya pelupa, tidak fokus). Dan reaksi perilaku (misalnya agresif, perilaku impulsif, mudah terjadi kesalahan).

PT Sandang Mutiara Cemerlang merupakan perusahaan garment yang memproduksi pakaian jadi dengan memperkerjakan kurang lebih 1100karyawan. Hasil pengukuran tingkat kebisingan yang dilakukan oleh UPTD Laboratorium Kesehatan Pemerintah Kabupaten Karawang menunjukkan terjadi peningkatan kebisingan di atas Nilai Ambang Batas (NAB). Data hasil pengukuran yang didapatkan oleh penulis mulai dari bulan februari- bulan November menunjuk

pada angka diatas 90-96 dB. Pengukuran dilakukan di ruang produksi, dengan jumlah pekerja sebanyak 750 pekerja.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 15 karyawan PT Sandang Mutiara Cemerlang yang berada pada lokasi produksi menunjukkan bahwa 9 orang diantaranya mengaku terkadang mengalami stress kerja yang dikarenakan kebisingan. Hal yang paling lazim adalah cara berkomunikasi yang harus berdekatan secara langsung di antara karyawan. Beberapa karyawan juga mengaku bahwa ketika dikejar oleh target pekerjaan yang harus diselesaikan ditambah dengan adanya kebisingan yang berlangsung secara terus menerus dapat menciptakan stress kerja.

Mengingat dampak yang dihasilkan karena stress kerja dapat mengganggu kesehatan fisik dan psikologis karyawan. Stres kerja haruslah diatasi sedini mungkin, agar karyawan dapat bekerja secara aman dan nyaman sehingga mampu bekerja secara maksimal dan meningkatkan produktifitas pekerja. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebisingan Terhadap Stres Kerja di unit produksi PT Sandang Mutiara Cemerlang Cikarang Barat- Bekasi Tahun 2017”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi atau studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di PT Sandang Mutiara Cemerlang perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui “Apakah ada pengaruh kebisingan terhadap stress kerja pada tenaga kerja di unit produksi PT Sandang Mutiara Cemerlang ?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana gambaran besaran intensitas kebisingan di unit produksi PT Sandang Mutiara Cemerlang ?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran tingkat stress kerja karyawan di unit produksi PT Sandang Mutiara Cemerlang ?

- 1.3.3 Apakah ada pengaruh kebisingan terhadap stress kerja pada karyawan di unit produksi PT Sandang Mutiara Cemerlang ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kebisingan terhadap stress kerja pada tenaga kerja di unit produksi PT Sandang Mutiara Cemerlang

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran intensitas kebisingan di unit produksi PT Sandang Mutiara Cemerlang
- b. Mengetahui gambaran tingkat stress kerja karyawan di unit produksi PT Sandang Mutiara Cemerlang
- c. Menganalisis pengaruh kebisingan terhadap stress kerja karyawan di unit produksi PT Sandang Mutiara Cemerlang

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam upaya mengurangi tingkat stress kerja pada tenaga kerja yang bekerja di unit produksi PT Sandang Mutiara Cemerlang

1.5.2. Bagi Mahasiswa

- a. Dapat mengembangkan dan mengaplikasikan keilmuan dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja khususnya manajemen kebisingan.
- b. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta kecakapan peneliti dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja khususnya mengenai manajemen kebisingan.
- c. Mendapatkan gambaran yang nyata dari berbagai permasalahan yang ada di lapangan.

1.5.3. Bagi Fakultas

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan keilmuan bagi program S-1 jurusan kesehatan dan keselamatan kerja.
- b. Sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kebisingan terhadap stress kerja pada tenaga kerja unit produksidi PT Sandang Mutiara Cemerlang Cikarang Barat- Bekasi pada rentang waktu bulan Januari- Agustus 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan PT Sandang Mutiara Cemerlang Cikarang Barat- Bekasi dengan jumlah tenaga kerja adalah 1100 orang. Berdasarkan teknik sampling yang digunakan maka diperoleh sampel sebanyak 71 tenaga kerja secara sistematik sampling. Penelitian ini memfokuskan pada pengukuran kebisingan di ruang produksi PT Sandang Mutiara Cemerlang serta dampaknya terhadap psikologi karyawan. Hal ini dilakukan karena intensitas kerja karyawan yang berada di ruang produksi cukup lama, yaitu sekitar jam per hari serta paparan kebisingan yang terus menerus. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif bersifat deskriptif analitik.